

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN TERPADU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

DEVELOPMENT OF INTEGRATED LEARNING IN CHARACTER EDUCATION

Herwina Bahar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl.Kh.Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat

(wina_bahar@yahoo.com)

diterima: 02 Mei 2013; dikembalikan untuk direvisi: 12 Mei 2013; disetujui: 18 Mei 2013

Abstrak: Model pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh guru, bahkan harus mencari paradigma baru yang bisa membelajarkan peserta didik. Untuk itu, upaya apa saja yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan model pembelajaran untuk membentuk pendidikan karakter, perlu dibahas secara mendalam. Tujuan dari penulisan ini mengkaji pelaksanaan proses pembelajaran yang berkembang dan mencari suatu model pembelajaran alternative dan strategis dalam membentuk karakter siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa memberdayakan peserta didik adalah model pembelajaran terpadu. Sebagai suatu aplikasi dari strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa, sehingga mereka didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Pendidikan karakter bisa terlaksana atau terinternalisasi dalam proses pembelajaran melalui pengajaran yang memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang ditetapkan. Guru mendidik dengan memberi tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan siswa dalam sikap dan prilaku yang baik (akhlakul karimah). Melalui penerapan pendekatan modeling atau uswatun hasanah dengan menegakkan nilai-nilai akhlak, maka pendidikan karakter (character-based education) dapat terwujud dengan baik.

Kata kunci: Pembelajaran terpadu dan pendidikan karakter

Abstract: Learning model is one of important considerations to take into account by teachers in order to build new paradigm for students. Therefore, any teachers' efforts related to learning model in building characters, need to be discussed deeper. This study was aimed to analyze learning process that has been implementing and to find alternative and strategic learning models in order to build students' characters. One of learning models that can be applied is integrated learning model. As part of integrated curriculum, this model creates a relevant and meaningful learning model for students. The process involves students in planning, exploring and brain storming to study in a group-work based on their own experiences. Character education is taught through knowledge and information based on standard guidance. In this model, teacher acts as an educator, role model, a good leader so that the students will have good attitude and behaviour (akhlakul karimah). By applying this role model approach (uswatun hasanah), character-based education will be well achieved.

Keywords: Integrated learning and character education

Pendahuluan

Dunia pendidikan nasional saat ini masih diwarnai dengan praktik dikotomi, yang ditandai dengan pemisahan jenis dan sector pendidikan umum dan pendidikan agama (Zubaidi, 2011, 325). Hal ini membawa implikasi dalam dimensi keilmuan yang salah satu bentuknya berupa fenomena sakralisasi ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, sehingga pembelajaran yang diselenggarakan tidak integralistik (terpadu). Sebelum memasuki bangku sekolah, anak terbiasa memandang dan mempelajari segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya atau yang dialaminya sebagai suatu kesatuan yang utuh (holistik), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah). Sayangnya, ketika memasuki situasi belajar secara formal di bangku sekolah dasar, mereka disuguhi oleh berbagai ilmu atau mata pelajaran yang terpisah satu sama lain sehingga mereka terkadang mengalami kesulitan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan alam sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan penyajian antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama bagi siswa usia sekolah dasar.

Pembelajaran yang memisahkan secara tegas penyajian mata pelajaran tersebut hanya akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial* atau pengalaman belajar yang dibuat-buat. Oleh karena itu, proses pembelajaran terutama untuk kelas-kelas awal, harus memperhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar tersebut sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antar matapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna (*meaningful learning*). Oleh karena itu, menurut Noeng Muhadjir, (1987:22) idealnya pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan integralistik, dimana guru bersungguh-

benar menggunakan pendekatan terpadu dalam mendesain materi pembelajaran melalui materi pelajaran yang dipegangnya.

Pembelajaran terpadu, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. (Iif Khoiru Ahmadi dkk: 2011; 45) Pendekatan yang dilakukan menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Di sinilah, ia akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain.

Dengan demikian, dibutuhkan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial yang berfungsi memperluas kehidupan interaksi sosial anak. Tempat ia belajar menyesuaikan diri terhadap bermacam-macam situasi, oleh karena itu, sekolah menjadi tempat kedua yang penting dalam pembentukan karakter anak. Ketika *Pendidikan berbasis karakter* disisipkan ke kurikulum dan silabus, setidaknya pendidik/guru memahami pengertian karakter itu sendiri. Apabila guru-guru merasa kegamangan dalam menerapkan materi pelajaran yang disisipi pembentukan karakter peserta didiknya, maka merupakan potret nyata bahwa selama ini pendidikan di Indonesia hanya pandai mencerdaskan otak, namun gagal dalam membentuk siswa yang berkarakter.

Untuk pengembangan pembelajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawab guru, maka pembelajaran terpadu (*intergrated learning*), merupakan pembelajaran yang berupaya memadukan berbagai penguasaan dari beberapa mata pelajaran atau pembahasan yang mengajarkan adanya keterkaitan berdasarkan pada suatu tema, sehingga anak terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. Integrasi proses pembelajaran di sekolah baik model, metode, ataupun pendekatan

pembelajaran, dirasa perlu untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah dengan muatan-muatan nilai yang Islami. Tujuannya tidak semata-mata mendorong anak didik untuk memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran, namun sekaligus anak dapat memecahkan masalah dengan baik dan utuh, dengan memperhatikan berbagai aspek.

Selain itu Model pembelajaran terpadu (*Integrated learning*) pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Pendekatan pembelajaran ini menyajikan bahan-bahan pelajaran secara terpadu dengan menghubungkan atau mengaitkan bahan pelajaran sehingga tidak berdiri sendiri atau terpisah-pisah, dan siswa dibuat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membuat keputusan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Bagaimanakah pelaksanaan dan mengembangkan model Pembelajaran Terpadu dalam pembentukan Pendidikan Karakter?

Tulisan ini bertujuan untuk Mengkaji pelaksanaan Pembelajaran Terpadu dalam membentuk karakter siswa dan menganalisis Upaya apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran, sehingga ditemukannya suatu model yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Kajian Literatur dan Pembahasan Konsep Pembelajaran Terpadu

Paradigma baru pembelajaran menjadi hal penting dalam komponen pendidikan. Hal ini menurut Abuddin Nata, bahwa pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student centris*) menjadi keniscayaan, dimana suasana lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggembarakan, membangkitkan minat belajar, merangsang stimulus timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja dan semangat hidup (Abuddin Nata: 2009: 3). Oleh karena itu, Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak.

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran memang bukan konsep atau praktek yang sederhana dan bersifat kompleks, namun menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Pembelajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), dalam hal melakukan perubahan dan pembinaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran pada intinya adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. (M. Sobari Sutikno:2007;50).

Dengan demikian, dapat dipahami pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Hal inilah yang dikemukakan Paulo Freire (2000; 61) sebagai pendidikan Hadap Masalah (*problem posing*), dimana belajar mengenai realitas kehidupan untuk bisa membuatnya lebih baik, itulah tujuan dari belajar. Proses pembelajaran aksi-refleksi-aksi terjadi berulang-ulang (bukan hanya satu kali) sehingga sebenarnya membentuk sebuah spiral pembelajaran. Setiap kali sebuah proses dialektika terjadi, akan dilanjutkan dengan dialektika berikutnya, dan begitu seterusnya. Artinya, sebuah proses pembelajaran tidak pernah menjadi rutinitas melainkan sebuah proses perkembangan dan transformasi. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi sepanjang hidup. Suatu usaha untuk menjawab diskomunikasi antara guru dengan murid menuju suasana dialogis. Oleh karena itu, pelaksanaan pengajaran hadap masalah adalah adanya pemecahan masalah dalam proses belajar antara guru dengan murid.

Kerangka di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah mendorong peserta untuk belajar dan saling belajar, bukan mengajari. Fasilitator menggunakan metode pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang sifatnya adalah komunikasi multi arah (dari peserta belajar ke peserta belajar, dari fasilitator ke peserta belajar, dan sebaliknya) sehingga mengembangkan proses dialog dan hubungan kesetaraan. Tema-tema belajarnya adalah keseharian, sehingga belajar menjadi relevan dengan kehidupan dan realitas peserta belajar.

Menurut Dede Rosyada (2004;97) mengutip pendapat Hunt dan Moore dalam membelajarkan siswanya perlu memakai konsep *reflective teaching* bahwa guru harus merancang strategi sebelum dan dalam proses pembelajaran. Rancangan strategi sebelum proses pembelajaran harus memperhatikan pengalaman-pengalaman intraksi guru dengan siswa dalam pelajaran yang sama, kelas yang sama dan jam yang sama. Sedangkan rancangan dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi actual dan kenyataan riil dari siswa saat proses pembelajaran itu pembelajaran berjalan. Strategi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa yang sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bahan ajar, emosi, citra diri dan harga diri yang selalu ingin dijunjung tinggi.

Pemikiran di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang pendidik, bahkan mencari paradigma baru pembelajaran yang bisa membelajarkan peserta didik. Dalam hal ini salah satu model pembelajaran yang bisa memberdayakan peserta didik adalah model pembelajaran terpadu.

Menurut Muhaimin (2006; 173) Pembelajaran terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Bahkan Muhaimin menjelaskan pembelajaran model terpadu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan *brain storming*, dari siswa, sehingga siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas. (Ahmad Sabri; 2010;17-18)

Pembelajaran terpadu (pembelajaran *integratif*) dalam hal ini terdiri dari dua konsep yaitu "pembelajaran" dan "terpadu". Pembelajaran diartikan sebagai kegiatan mengajar dan belajar. Mengajar merupakan proses pengupayaan terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Sedangkan belajar

merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu dalam berbagai aspek, baik perubahan pengetahuan nilai atau sikap maupun tindakan. Dalam konsep pembelajaran pada dasarnya mengacu kepada segenap upaya pengubahan dan perubahan perilaku peserta didik.

Dengan demikian Pembelajaran meliputi segenap kegiatan yang diorganisir oleh guru secara sengaja dengan tujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, sekaligus juga menyangkut segenap proses dan hasil perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik. Terpadu yang berasal dari bahasa Inggris-nya "*integrated*" mengandung arti tergabung, atau dijadikan satu. Dengan demikian pembelajaran terpadu merupakan upaya proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat penggabungan atau penyatuan antara dua atau lebih materi pelajaran. Pembelajaran terpadu sebagai pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi. Strategi tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran lintas kurikulum atau pembelajaran lintas studi, atau disebut juga sebagai program pembelajaran lintas disiplin. (Depdiknas; 2008).

Sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi. (Zubaidi; 2011; 267) Pengertian ini merupakan rekasi terhadap pembelajaran yang terpisah-pisah, antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidak dihubungkan tetapi bersifat terkotak-kotak.

Dari uraian di atas, maka pengertian pembelajaran terpadu dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya. (2) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata sekeliling dan dalam rangka kemampuan anak. (3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan. (4) Merakit atau menghubungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda, dengan harapan anak akan belajar dengan baik dan bermakna.

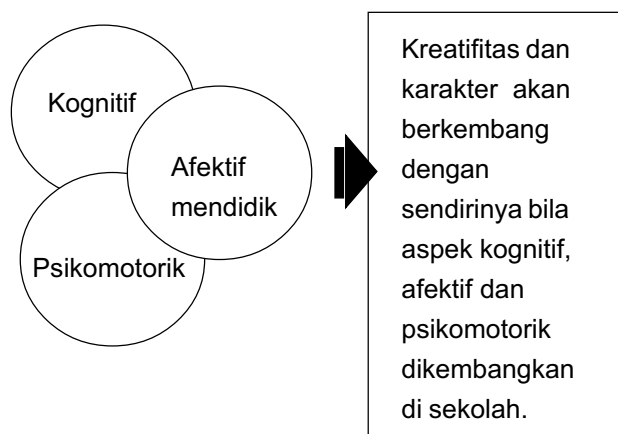
Pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Apabila dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak, pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan. Pendekatan pembelajaran ini melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik, karena anak akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain. Pembelajaran akan terjadi jika eksplorasi secara aktif dalam suatu topik yang menjadi inti dalam pengembangan kurikulum, Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema kemudian

baru membahas masalah konsep-konsep pokok. Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses berpusat pada anak (*student centered*). (Prabowo;2000) Model pembelajaran ini menyajikan konsep dari berbagai aspek pengetahuan. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak (Trianto;2010;56).

Internalisasi Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bisa terlaksana atau terinternalisasi dalam proses pembelajaran *das sollen* dengan melakukan (*three in one*) yaitu *pertama*, pengajaran yang memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang ditetapkan. *Kedua*, mendidik dimana guru memberi contoh tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Ketiga*, melatih dimana guru membimbing dan memberi contoh dan petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya. (HM. Hajar Dewantara :2012:8-10) Lihat gambar di bawah ini:



Gambar 1.

Gambar di atas, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dalam

membentuk karakter anak. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter tidak selayaknya diajarkan dengan cara sempit. Sebab, hal itu akan menjadikan siswa mempunyai kecenderungan pemikiran yang sempit pula. Menurut Mu'in, pendidikan karakter pada anak usia dini dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada dalam diri anak adalah produk dialektika dengan pengalaman historisnya dan sejarah hubungannya dengan orang lain. Keberagaman yang dialami oleh anak semacam itu hanya akan menghasilkan sosok yang mengetahui halal dan haram berdasarkan teks yang ditafsirkan secara saklek dan seleksi atau ditafsirkan sesuai dengan kepentingan tertentu. (Fatchul Mu'in:2011:316)

Selanjutnya proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai melalui tahap-tahap: *Pertama*, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter, melalui komunikasi verbal antara guru dan siswa. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau intraksi antara siswa dengan guru yang bersifat timbale-balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam jiwa siswa, oleh karena itu, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperang secara aktif. (Muhaimin :1996:153)

Nilai-nilai karakter tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan yang berbasis karakter. (Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo :2012: 40) Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin serta tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, social, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pendidikan karakter perlu ditanamkan secara terus menerus, sehingga akan menjadi kebiasaan. Bahkan orang akan berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai sikap konsistensi tinggi memegang nilai yang dianutnya.

Namun demikian, dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter guru menjadi kunci karakter tersebut, oleh sebab itu, guru adalah salah satu komponen yang menjadi indikator kemajuan pendidikan, hal ini disebabkan ia memegang peranan penting dalam mencerdaskan peserta didik. Tentu saja pernyataan ini harus dibarengi kerja profesional yang merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Guru kini terkadang melupakan komitmen yang dibangun cendekiawan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. (Thoifuri: 2007:15)

Menurut Sobari (2007: 31) model pembelajaran yang efektif pada pendidikan karakter dengan: (1) memahami situasi dalam belajar, (2) merencanakan pelajaran, (3) merencanakan tugas-tugas, (4) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (5) evaluasi kegiatan belajar, dan (6) menindaklanjuti. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan paradigma memuliakan kemanusiaan manusia, dimana terbangunnya karakter cerdas pada diri peserta didik secara berkarakter cerdas dalam berbagai bidang. Sedangkan misi seorang guru adalah mampu mengangkat dan mengimplementasikan sesuai dengan kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis dan tindakan praktik yang efektif dan efisien. (Prayitno dan Belferik Manullang :2011:83) Sehingga sikap dan prilaku mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai pendidikan karakter.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak-anak dengan benar, baik dari segi fisik maupun mentalitas, budaya dan sosial menjadi fokus perhatian. (Muhammad Ali Murshafi; 2009) Hal ini diakui juga oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1981; 178), bahwa kemuduran umat Islam saat ini karena kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan yang berbasis pendidikan adab dan akhlak

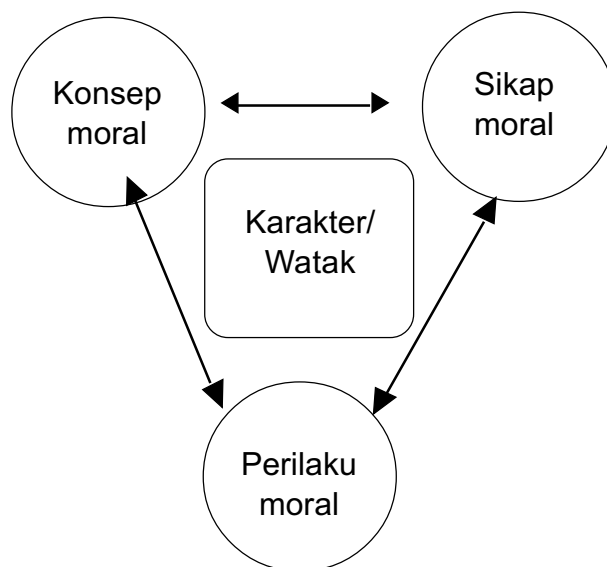
atau karakter. Mengingat begitu urgennya akhlak atau karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menurut Ahmad Tafzir (2012;200-201) adalah sama dengan pendidikan akhlak dalam pandangan Islam yakni kepribadian yang memuat tiga komponen yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, menurut Ibn Miskawaih (1934;40) bahwa akhlak atau karakter itu adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Lebih Lanjut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu: Mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Abdul Majid; 2011; 15) Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering sekali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Dengan demikian karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga (keluarga) dan lingkungan sekolah serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona; 2012; 55-57) tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Inilah yang dikatakan Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). (Zubaidi; 2012;29)

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: 2
Teori karakter Thomas Lickona

Teori pendidikan karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona di atas, sesungguhnya tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab pendidikan karakter yang dibangunnya hanya pada aspek kemanusiaan atau relasinya hanya antara individu. Padahal relasi yang sesungguhnya bisa membuat tenang dalam hidup adalah agama yakni hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Oleh sebab itu, kekurangan teori pendidikan karakter Lickona memisahkan agama dari pendidikan karakter. Padahal keduanya harus teintegrasi dalam sebuah institusi.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, akhlak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sepenuh hati. (Amirullah; 2012;16) Oleh karena itu, karakter dapat disebut sebagai jati diri seorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan prilakunya. (www.educationplanner.org diakses tanggal 11 Mei 2012).

Karakter dan prinsip di atas, diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Tiga metode ini, yakni metode pertama muda diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Kedua, bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Ketiga, berubah menjadi kebiasaan. (Ratna Megawangi, [http://www.langitPerempuan.Com.pelopor Pendidikan Holistik berbasis karakter](http://www.langitPerempuan.Com.peloporPendidikanHolistikberbasiskarakter), diakses 23 april 2013). Oleh karena, kerangka pikir di atas, jika ditarik kesimpulannya menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Abuddin Nata (2012; 139), Visi pembentukan karakter yakni menjadikan pendidikan sebagai sarana yang paling efektif dan strategis dalam

rangka menghasilkan sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik-jasmaniah), *insaniyah* (mental-spritual, rohani, akal, bakat dan minat), *al-naasiyah* (social kemasyarakatan) secara utuh dan menyeluruh. Adapun tujuan pendidikan karakter pada anak usia dini yakni diharapkan mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. Perwujudan ini tidak lepas dari pribadi insan kamil yang bertaqwa dan berkualitas intelektual. (Samsul Nizar; 2000;106).

Pembentukan karakter di atas pada prinsipnya universal, holistic, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan manusia dengan Allah (tauhid visi trandental), manusia dengan manusia (akhlak-visi sosiologis), manusia dengan alam visi-kosmologis. (Abuddin Nata; 89-98) Internalisasi nilai-nilai karakter di atas, peran keluarga sangat menentukan.

Dalam perspektif Islam menurut Azra disebut *madrasah mawaddah wa rahmat*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. (Azyumardi Azra; 2002;174) Lebih lanjut Muhammad Ali Murshafi menambahkan bahwa unsur terpenting nilai pendidikan yang ditanamkan institusi keluarga adalah nilai kejujuran dan amanah, (Muhammad Ali Murshafi ; 2009; 108) sehingga bekal peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama bagi anak usia dini harus lebih diberdayakan.

Penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan diri mereka. Dengan demikian sekolah harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dan sekolah tidak akan mampu menjadi pengikat hubungan bathin antar warga negara jika tidak dibangun atas dasar landasan pendidikan Islam.

Manurut Arifin bahwa institusi sekolah merupakan cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi *agen of social change*, mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat. Jadi antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang dicita-citakan. Jadi institusi sekolah merupakan sarana yang paling vital dalam proses pemunculan kepribadian manusia seutuhnya. Bahkan Skinner seorang ahli Psikologi pendidikan asal Amerika yang dikutip H.M. Arifin (2000;68) tetap mempertahankan keberadaan sekolah sebagai suatu hal yang sangat penting, hanya saja sekolah harus mampu berperan aktif dalam pembudayaan masyarakat melalui teknologi untuk kesejahteraan hidupnya sehingga dapat menjalankan fungsinya yakni membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan.

Namun demikian wacana tentang lembaga pendidikan sekolah tidak akan pernah sepi dari kritikan-kritikan tajam yang dilontarkan oleh para intelektual, hal ini disebabkan karena model-model pendidikan sekolah yang diharap sebagai sebuah sarana memanusiaikan manusia dan membebaskannya dari distorsi kemanusiaan yang hakiki tidak lagi terjadi, justru sebaliknya pendidikan tidak lagi membebaskan manusia atau peserta didik, serta seluruh komponen pendidikan. Kenyataan tersebut, menyebabkan lahirnya pemikiran tentang wacana pembubaran lembaga sekolah, Ivan Illic misalnya mengatakan bahwa lembaga-lembaga sekolah yang sudah ada ini harus digusur alias dibubarkan semua. Menurutnya, sekolah bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi lembaga penindasan rakyat kecil, lembaga yang melestarikan feodalisme, lembaga yang melanggengkan kolonialisme, lembaga yang menjunjung tinggi *status quo*, bahkan lembaga yang mengabdikan sistem persaingan model hukum rimba. Atau memakai istilah Ainurrafiq (2003;43) "*Emoh Sekolah*" karena sekolah dianggap sebagai biang keladi munculnya dikotomisasi antara pendidikan dan pengajaran atau penyekolahan.

Ekklusivisme lembaga sekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang membelenggu dan tidak memberikan kebebasan kreatif kepada komponen pendidikan. Tragedi inilah yang menimpa pendidikan

Islam seperti disinyalir Muhammad Abduh (1849-1905) bahwa model pembelajaran yang diajarkan bersifat hafalan, bahkan Abduh mengkritik keras pengajaran di al-Azhar Mesir. Hasil dari proses pembelajaran tersebut menurut Abduh hanya akan menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumud*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena itu, pengajarannya lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah "penjara" tanpa peluang kreatif. Hal ini diakui oleh Mastuhu (1999;10) bahwa para peserta didik tidak perlu menanyakan keabsahan dan kebenarannya serta tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya elaborasi, provokatif, dan antisipatif dianggap tidak menghargai guru. Di ruang kelas, peserta didik hampir tak memiliki ruang eksperisi, sosok anak hanya akan berharga di mata guru jika sesuai dengan pendapat guru, pengelola pendidikan, elit agama dan pemerintah selalu menganggap makhluk yang tidak pernah salah atau istilah lain moralitas. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia.

Agar misi institusi sekolah dapat tercapai diperlukan suatu sistem yang dialogis, adaptik dan kondusif bagi optimalisasi pencapaian tugas dan fungsinya baik secara makro maupun mikro. (Samsul Nizar: 129) Secara makro, suatu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan dan memperhatikan lewat pendekatan filosofis religius dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang bagi kelancaran proses belajar mengajar secara optimal. Meliputi letak dan penataan gedung yang cukup strategis dan kondusif bagi suatu proses pendidikan, sarana dan prasarana yang mendukung, baik itu peralatan kelas, perpustakaan, ruang praktek, rumah ibadah dan lain sebagainya. Semuanya harus bernilai edukatif dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran agama yang diyakini (Islam), serta adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanggung jawab tidak terlepas dari peran serta aktif para pemegang kekuasaan dan kebijaksanaan pendidikan, masyarakat, stabilitas negara, dan falsafah hidup bangsa.

Sedangkan secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional intraksi proses belajar mengajar: *Pertama*, tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir (1994:75) memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak tidak akan tercapai jika tidak mempunyai strategi pembelajaran, oleh karena itu, Strategi pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang terpenting juga mengalami perubahan. Strategi pembelajaran yang di tuntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan, minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, etos kerja dan semangat hidup.

Proses pembelajaran dengan model di atas, dalam pendidikan karakter, lebih mudah memperoleh hasil pembelajaran baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, (Dimiyati dan Mudjiono: 2006: 26-32) hanya saja, perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter melalui tiga tahapan pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. (Dimiyati dan Mudjiono: 2012:43-48) Tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang diantaranya: 1). Moral knowing/ learning to know. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu : a) membedakan nilai-

nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya. 2). Moral Loving/Moral Feeling. Belajar mencintai dan melayani orang lain.

Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio atau logika. 3). Moral Doing/Learning to do Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran karakter atau akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Di samping itu, pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan, kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Secara kongkrit Azyumardi Azra: 2002:176) menjelaskan bahwa usaha pembentukan karakter atau akhlak melalui lembaga sekolah setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut: *Pertama*, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan

sebagainya. Memandang kritik di atas, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan, metode dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan akhlak atau karakter anak pada usia dini.

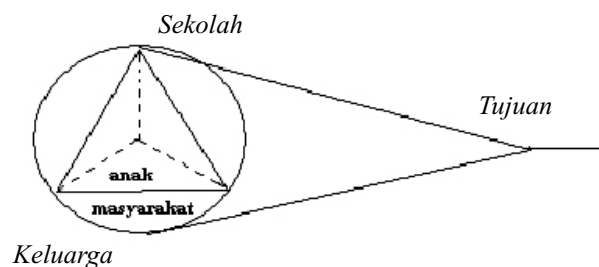
Tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. (Zakiah Darajat: 1998: 44)

Sejalan dengan itu, Muhammad Amir (1992:13) mengatakan lingkungan masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini agak berbeda dengan Aguste Comte,(1852) yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu, hubungan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, undang-undang yang dipegang teguh serta hal ihwal yang mengatur masyarakat.

Reformasi pendidikan tidak saja melibatkan sekolah tetapi juga keluarga serta masyarakat pada umumnya, dengan sentuhan-sentuhan kerja mereka mampu membuat rumah sebagai mesjid yang menumbuhkan nilai-nilai Islam. Rumah mampu berperan sebagai sekolah yang turut membantu mengembangkan akidah, amal dan akhlak, akal diri anak didik sebagai amanah Allah. Karena itu rumah, sekolah, dapat tampil sebagai benteng yang melindungi seluruh penghuninya. Serta rumah dan sekolah dapat pula berperan sebagai rumah sakit yang

memelihara kesehatan jasmani dan rohani para warganya. Bahkan para sentuhan para pendidik rumah, sekolah maupun mesjid akan mampu melahirkan suatu komunitas sebagai tentara Allah, yang siap untuk mengibarkan panji-panji pendidikan madani. (Jalaluddin Rahmat:1991:123)

Dengan demikian, terwujudlah apa yang dikehendaki bahwa rumahku adalah surgaku. Hal ini dapat diperankan dan diperagakan oleh pendidik rumah dan sekolah yang secara implisit berusaha mengibarkan bendera reformasi pendidikan yang utuh. Di bawah ini akan dilakukan kerja sama timbal balik antara ketiga lingkungan pendidikan untuk mengembangkan diri peserta didik pentingnya mempunyai karakter atau akhlak yang baik harus melakukan kerjasama ketiga lingkungan tersebut:



(a). Lingkaran adalah hasil kerjasama ketiga lingkungan. (b). Garis putus-putus menerangkan, bahwa masing-masing lingkungan ingin menjadikan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. (c). Anak berada diposisi sentral yang menjadi pusat lingkaran untuk dipengaruhi melalui pendidikan. (d). Segitiga merupakan perpaduan kerjasama yang erat ketiga lingkungan dengan tujuan yang sama yakni menghasilkan peserta didik yang berkarakter atau berakhlak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1988:141) bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab dalam mendidik baik dari segi keimanan dan akhlak serta membentuk kematangan intelektual dan keseimbangan psikhis, serta mengarahkannya kepada kepemilikan bekal ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang amat penting. Suasana penuh kasih

sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosio emosional, moral, agama, dan psikomotorik, semua sungguh merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, menurut Sa'dun Akbar (2011) pendidikan karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioprasionalkan dalam tindakan (perilaku). Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan pada diri peserta didik, menyamaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik diatas, diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut. (1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi keperibadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagai mana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan, baik dalam setting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antar penguatan perilaku melalui pembiasaan disekolah dan dirumah Berdasarkan kerangka hasil pendidikan karakter setting sekolah pada setiap jenjang, lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk

mencapai penguatan dan pengembangan karakter. Dengan kata lain, sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa peruses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual. (Novan Ardy Wiyani:2013:71). (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Tujuan kedua dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak besesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. (3). Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerangkan tanggung jawab karakter bersama. (Doni Koesuma :2009:9) Tujuan ketiga ini *setting* sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerangkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan disekolah hanya betumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu yang holistic/menyeluruh, bukan satu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku anak.

Pemahaman di atas, memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam kalbu/nurani/afektif anak sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius adalah hal yang sangat penting sekali. Seperti yang disampaikan oleh Syaikh Khalid Abdurrahman Ikk bahwa membentuk kepribadian Islami dalam diri anak, baik laki-laki ataupun perempuan dengan mencetak dari cara berfikirnya, tutur katanya, perbuatannya, dan akhlakunya adalah merupakan rambu-rambu yang

harus diperhatikan dalam pendidikan anak. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam membentuk kepribadian anak perlu menerapkan wasiat dari Luqman kepada anaknya, yang tertera pada Surah Luqman, ayat 17;

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ كَلِمَةَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ .

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. 31:17)

Nasihat Luqman kepada anaknya tersebut dan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, merupakan hal yang terpenting dalam tujuan pendidikan karakter, selain untuk mengembangkan lingkungan kehidupan sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik.

Model Penyelenggaraan Pendidikan Karakter

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau

pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan. Menurut Paul Suparno dkk, (2002:42), ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, model sebagai mata pelajaran tersendiri. Dalam model pendekatan ini pendidikan karakter dianggap sebagai suatu mata pelajaran tersendiri. Oleh karenanya pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

Kedua, model terintegrasi dalam semua bidang studi Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali. Keunggulan model terintegrasi pada setiapbidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Sedangkan sisi kelemahannya

adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan siswa justru bingung. *Ketiga* model di luar pengajaran. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Sedangkan kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

Keempat model gabungan. Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah, termasuk dalam hal ini adalah konselor sekolah. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan model integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi, karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa

menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembirakan siswa.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti; setiap hari sholat dluha, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru dan teman. Di samping itu kegiatan spontan dapat pula dilakukan, kegiatan ini biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berpakaian tidak sopan dan lain-lain. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya,

berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

Simpulan

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada strategi dan pendekatan yang dilaksanakan, untuk itu perlu adanya suatu pengembangan dalam pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran terpadu bisa dijadikan alternative model dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran terpadu siswa dikondisikan aktif dan kreatif sehingga belajar berdasarkan pada pengalaman langsung. Hal ini tercermin dari siswa secara aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Ini semua adalah pengalaman langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus proses belajar dari beberapa mata pelajaran secara serempak. Tentunya ini yang menjadi agenda kurikulum 2013.

Melalui pembelajaran terpadu, nilai-nilai karakter juga dapat tertanam secara langsung, hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pendidikan Pancasila dan Pendidikan

Agama. Komponen pendidikan yang sangat terpenting adalah Strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dalam suasana yang lebih demokratis, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan, minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi dan inovasi dalam pembelajaran.

Saran

Pendidikan karakter sangat tepat sekali dalam membentuk kepribadian siswa dalam mengembangkan, membentuk maupun menseleksi proses pendidikan yang diberikan kepada mereka. Untuk itu melalui pembelajaran terpadu perlu selalu dikembangkan oleh guru di sekolah sehingga siswa merasakan perubahan tingkah laku dan peristiwa dalam belajar. Untuk itu diperlukannya kerja sama dalam tim, baik oleh guru, kepala sekolah maupun dengan pihak luar sekolah.

Semua guru harus terlibat dan meningkatkan kualitas diri melalui pelatihan dan studi lanjut dan pengembangan wawasan yang lain, di samping juga guru belajar untuk mengembangkan diri dan siswa. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan minimal yang harus dilaksanakan semua guru sesuai dengan konteks tugas masing-masing di sekolah. Siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menyenangkan siswa.

Pustaka Acuan

- Abduh, Muhammad. 1996. *Risalah Tauhid*. terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang
- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam
- Ahmadi, Khoirul, Lili, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: PT prestasi pustaka karya
- Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspel Ahimakarya Press
- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (dalam Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar). Malang: Universitas Negeri Malang
- Ali, Hery, Noer, H. Munzier S. 2000. *Watak Spritual Pendidikan*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Amir, Muhammad. 1992. *Konsep Masyarakat Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska

- Arifin, H. M., 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Nasional (Rekonstruksi dan Demokratisasi)*. Jakarta: Kompas
- Comte, Auguste. 1852. *The Catechism of Positive Religion Katekisasi Agama Positif*
- Darajat, Zakiah. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Dir. PSLB, Dirjen Manajemen
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drake, M. Susan. 2007. *Creating Standards-Based Integrated Curriculum*. California: Corwin Press
- Forgarty, Robin. 1991. *How To Integrate The Curricula*. USA: IRI/SkyLight Training and Publishing
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES
- HM, Dewantara, Hajar. 2012. *Pendidikan Karakter: Pemberdayaan Guru Agama dalam Pembentukan Karakter Islami*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam
- Koesuma, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Lickona, Thomas. 2012. *Education for Charatecter, How Our Schools Can Teach Resect and Responsibility (terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana
- Megawangi, Ratna. Pelopor Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. <http://www.langitperempuan.com/ratna-megawangi-pelopor-pendidikan-holistik-berbasis-karakter/> (diakses 23 april 2013)
- Miskaawaih, Ibn. 1934. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*. Mesir al-Matba'ah al-Misriyah.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritis dan Praktek Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Pendidikan dalam Perspektif Qur 'ani*, makalah Seminar Nasional
- Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulkhan, Munir. 2001. *Humanisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Afkar, Edisi No. 11
- Murshafi, Ali, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Murshafi, Ali, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Naquib al-Attas, Syek Muhammad. 1981. *Islam and Sekularisme*. Bandung: Pustaka
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo
- Nata, Abuddin. 2005. *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo
- Nizar, Samsul. 2000. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam Pendidikan al-Qur'an*. Yogyakarta
- Prabowo. 2000. *Pendidikan Fisika dalam Mengantisipasi Tantangan XXI (dalam pengukuhan Guru besar)*. Surabaya
- Prayitno & Manullang, Belferik. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo, 2011
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The Universty of Chicago Press
- Rahmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan
- Rosyada, Dede. 2004 *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching
- Sahlan, Asmawan & Prastyo,angga, Teguh. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*.

Yogyakarta: Aruzz Media

- Suparno, Paul, dkk. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius
- Sutikno M, Sobari. 2007. *Mengagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Mataram: NTP
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group
- Tibi, Bassam. 1985. *Iskam and the Cultural Accommodation of Social Change*. San Fransisco: Westview Press
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ulwan, Nashih, Abdullah. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung
- Wiyani, Ardy, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- . www.educationplanner.org diakses tanggal 11 Mei 2012
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana
- Zubaidi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
